Harmoni Multikultural dalam Pendidikan Islam: Menguak Esensi Implementasi dalam Pendidikan

**Rizal Akbar Prasetya1, Muhammad Miftah2, Putri Ayu Sulistyaningrum3, Eka Wulandari4, Safrita Aryana Harfah5**

*1,2,3,4,5Institut Agama Islam Negeri Kudus*

 Corresponding Author:

**Nama Penulis**: Rizal Akbar Prasetya

E-mail: akbarrizal011@gmail.com

Abstract

*The increasingly complex diversity of cultures, religions and social backgrounds in modern society emphasises the importance of creating an inclusive and tolerant educational environment. In an effort to understand the essence of multicultural harmony in Islamic education, this research aims to identify and analyse this concept and present the results of an analysis of the essence and practice of multicultural education in the field of education, especially Islamic religious education. Through exploratory descriptive qualitative methods used in writing, reviewing several library literature (library search). This research also examines the positive impact produced by an inclusive approach on student character development, religious understanding, and social well-being, by delving deeper into the essence and best practices of multicultural harmony in Islamic education, this research contributes to the academic literature on Islamic education and multiculturalism, as well as leading to efforts to create a more inclusive and tolerant society.*

***Keywords****: Education; Multicultural; Essence; Diversit;, Culture.*

Abstrak

*Semakin kompleksnya keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial dalam masyarakat modern menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Dalam upaya memahami esensi harmoni multikultural dalam pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep tersebut dan menyajikan hasil analisis tentang bagaimana esensi dan praktik pendidikan multikultural di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Melalui metode kualitatif deskriptif eskploratif digunakan dalam penulisan dan meninjau dari bebrapa literatur pustaka (library search). Penelitian ini juga memeriksa dampak positif yang dihasilkan oleh pendekatan inklusif terhadap perkembangan karakter siswa, pemahaman agama, dan kesejahteraan sosial, dengan menggali lebih dalam esensi dan praktik terbaik harmoni multikultural dalam pendidikan Islam, penelitian ini berkontribusi pada literatur akademis tentang pendidikan Islam dan multikulturalisme, serta mengarah pada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.*

***Kata kunci:*** *Pendidikan; Multikultural; Esensi; Keberagaaman; Budaya.*

PENDAHULUAN

Pendidik harus mempunyai kepribadian, memahami apa yang akan diajarkan dan menguasai keterampilan dalam mengajar. Tanpa adanya hal tersebut seorang pendidik akan gagal dalam menjalankan tugasnya. Karena pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang merupakan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan mendalami konsep-konsep tersebut maka seorang pendidik dapat memberi pengetahuan mengenai pendidikan multikultural dalam  melaksanakan proses pembelajaran pada keberagaman di lingkungan pendidikan yang ada di masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan peserta didik seperti suku, adat istiadat, ras, dan agama. Sebagai seorang pendidik akan mampu menciptakan dan mempraktikan suasana pembelajaran yang menggambarkan nilai kemanusiaan tanpa menyingkirkan budaya yang menjadi identitas dan kekayaan bangsa, dengan konsisten mempertahankan nilai-nilai Islam**.** (Ali, N. D. (2015).

Pendidikan multikultural merupakan penjamin kesetaraan pada seluruh siswa. Menurut Bhanks dalam Karta Jayadi dkk, pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan reformasi pendidikan sekolah yang dirancang untuk mencapai kesetaraan pendidikan bagi siswa lintas ras, etnis, dan garis budaya, kelas sosial dan lingkungan yang berbeda.(Jayadi et al., 2022).

Menurut Aras, I. N. (2018) Pendidikan multikultural adalah gabungan kepercayaan dan penggambaran atas pengakuan serta penilaian menganai betapa penting keberagaman kebudayaan dan suku bangsa dalam gaya hidup seseorang, pengalaman sosial, jati diri, kesempatan pendidikan, kelompok atau suatu bangsa. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pembelajaran antar budaya dan multikultural. Dalam perkembangannya, pendidikan multikultural menjadi pelopor dalam menjaga demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme yang diterapkan di seluruh sekolah, yayasan, dan lembaga pendidikan.

Permasalahan dan tantangan ada sebagai akibat dari keberagaman yang menunjukkan jika keberagaman selain dijadikan sebagai kekayaan dan harta yang berharga, juga bisa sebagai ancaman kesatuan dan persatuan bagi suatu negara. Namun keberagaman merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam suatu kelompok sosial. Oleh karena itu tujuan penulisan ini adalah menguak esensi dan praktik terbaik mungkin mencakup beberapa aspek seperti menganalisis konsep harmoni, menguak praktik terbaik: mengidentifikasi praktik terbaik dalam mencapai harmoni multikultural, serta tantangan dan hambatanya termasuk pelaksanaan strategi pengajaran, kurikulum, dan pendekatan manajemen sekolah yang efektif. (Ali, N., & Noor, S. (2019)

**METODE**

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Pendekatan kualitatif sendiri bisa dilakukan dengan banyak cara atau beragam alat pengumpul data (Amane dkk., t.t., hlm. 49). Sedangkan teknik pengumpulan data studi pustaka adalah sebuah teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan penelitian terhadap arsip, buku, jurnal ataupun sumber-sumber lain yang berupa dokumen (CLA, 2021, hlm. 204–205). Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai pendidikan islam multikultural beserta esensi dan implementasinya dalam pendidikan dengan judul “Harmoni Multikultural dalam Pendidikan Islam: Menguak Esensi dan Praktik Terbaik”. Data yang ada pada penelitian kali ini yaitu data dengan referensi relevan berupa buku maupun jurnal. Analisis pada data ini menggunakan analisis kritis sesuai dengan sumber-sumber yang telah diteliti, peneliti menyajikan pemikiran modernisasi pendidikan islam dalam tinjauan kritis (Mahmudah dkk., 2023, hlm. 33). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali secara mendalam mengenai pendidikan Islam multikultural, nilai yang terkandung di dalamnya, peran pendidikan islam dalam memahami multikulturalisme, pelaksanaan, manfaat dan hambatan yang dilalui dalam pelaksanaan.

**PEMBAHASAN**

**Definisi Pendidikan Islam Multikulturalisme**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan keberagaman nilai dan keyakinan serta menekankan penghormatan terhadap keberagaman budaya lainnya. Menurut Rustam Ibrahim, pendidikan multikultural merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi manusia, menghargai keberagaman dan heterogenitas akibat keberagaman suku, adat istiadat, ras, dan agama. Pendidikan multikultural lebih condong pada keberagaman budaya pada lingkungan pendidikan berdasarkan kesetaraan, saling menghargai dan menerima serta memahami dan berkomitmen etis terhadap keadilan sosial. Pendidikan multikultural dimulai dengan berkembangnya ide dan kesadaran tentang interkulturalisme pasca Perang Dunia II.

Menurut Andika Aprilianto (2019), pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai tanggapan mengenai permasalahan kebudayaan, masyarakat, dan suku bangsa yang muncul. Multikulturalisme memahami adanya keberagaman sosial sehingga terhindar dari permasalahan dalam kehidupan sosial. Pendidikan multikultural menanamkan peraturan hidup seperti menghormati, saling menyayangi, ketulusan, dan tenggang rasa terhadap keberagaman adat istiadat yang tumbuh dalam keberagaman sosial. Menurut beberapa ahli, pendidikan Islam multikultural merupakan suatu pendekatan yang mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam melalui pengakuan terhadap beragam perspektif dan pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Pendekatan ini mendukung peserta didik agar menghargai dan menghormati keberagaman agama dan kebudayaan, serta mempromosikan toleransi, kerjasama, dan dialog antarbudaya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memasukkan elemen-elemen multikultural dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam untuk menghasilkan area pembelajaran yang komprehensif serta menyenangkan untuk seluruh peserta didik, tanpa membedakan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang lebih terbuka, berpengetahuan, dan toleran dalam konteks agama Islam.

Pendidikan multikultural memandang manusia secara luas, padahal tidak hanya sebatas pada sisi ras saja namun pendidikan multikultural juga menyangkut intoleran, kemiskinan, kejahatan, keterbelakangan berbagai kelompok minoritas; budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural selalu menciptakan proses di mana setiap budaya dapat mengekspresikan dirinya. Dari definisi tersebut dapat diambil keisimpulan bahwa multicultural pendidikan adalah pendidikan menghargai perbedaan dan mengajarkan toleransi diantara masyarakat untuk menciptakan suatu kesatuan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.(Miftah, 2016)

Sehingga kesimpulannya Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan Islam dengan tujuan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang komprehensif, menghargai, serta memahami beragam budaya, keyakinan, serta latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat Islam. Pendekatan ini mendukung siswa untuk memahami secara mendalam tentang berbagai tradisi, nilai-nilai, dan perspektif yang ada dalam Islam, sekaligus membuka pintu bagi dialog dan toleransi antarbudaya. Pendidikan Islam multikultural mempromosikan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengajarkan peserta didik untuk menghormati HAM, juga hak kebebasan dalam beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin beragam secara budaya dan agama.

Urgensi pendidikan Islam multikultural penting dalam dalam ruang lingkup global dan beragam. Pendidikan Islam multikultural memainkan peran sentral dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam, yang seringkali salah diinterpretasikan atau disalahpahami. Era di mana konflik antarbudaya dan ketidakpahaman antaragama dapat mengancam perdamaian dan harmoni sosial, pendidikan Islam multikultural mempromosikan dialog antarbudaya dan toleransi. Hal ini membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul terhadap Islam, sekaligus memperkuat identitas dan keyakinan Muslim dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, pendidikan Islam multikultural memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya memahami Islam saja, tetapi juga tentang membangun sikap toleransi, komprehensif, dan harmoni bagi seluruh manusia, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka.

**Nilai-Nilai Multikultural Dalam Islam**

Nilai-nilai multikultural dalam Islam adalah konsep-konsep yang mendorong keragaman, toleransi, dan penghormatan terhadap beragam budaya, agama, dan tradisi dalam masyarakat Muslim.( Mahmud, A &Ilyas H, 2023) Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam bidang global , di mana berbagai kelompok manusia dengan berbagai latar belakang bertemu dan berinteraksi pada keseharian. (Ulya I, 2016) Dibawah ini merupakan Nilai multikulturtal dalam islam, yaitu sebagai berikut :

1. Toleransi dan Kehormatan Terhadap Perbedaan

Salah satu nilai multikultural paling mendasar dalam Islam adalah toleransi terhadap perbedaan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang unik dan berhak untuk dihormati. Al-Quran, kitab suci Islam, menjelaskan pada QS. Al-Hujurat ayat 13, “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal”.

1. Keadilan Sosial dan Kesetaraan

Nilai-nilai multikultural dalam Islam juga mencakup konsep keadilan sosial dan kesetaraan. Al-Quran secara jelas menyatakan Pada QS. An-Nahl ayat 90, "Allah memerintahkan berperilaku adil, berlaku baik, dan memberikan bantuan pada kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Allah memberi pembelajaran kepadamu supaya kamu selalu ingat”.

1. Dialog Antaragama dan Interaksi Antarbudaya

Islam mendorong dialog antaragama dan interaksi antarbudaya sebagai cara untuk memahami dan menghormati perbedaan. Al-Quran berbicara tentang pentingnya dialog pada QS. Al-Imran ayat 64, "Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mari pada suatu kata kesepakatan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak saling mengambil sesama kita sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri”.

1. Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Salah satu aspek penting dari nilai-nilai multikultural dalam Islam adalah solidaritas dan kepedulian sosial terhadap mereka yang membutuhkan bantuan. Al-Quran menekankan pentingnya memberikan kepada yang kurang beruntung pada QS. Al-Baqarah ayat 267, "Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebahagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebahagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk (dari yang itu) lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak akan menerimanya melainkan dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Nilai-nilai seperti solidaritas dan kepedulian sosial mendorong umat Islam untuk membantu mereka yang membutuhkan, terlepas dari latar belakang mereka. Ini menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung, yang menghargai perbedaan dan mengutamakan kesejahteraan bersama

1. Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan dan pengetahuan adalah salah satu nilai multikultural dalam Islam yang penting. Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dan memahami dunia dengan lebih baik. Al-Quran mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah dalam pada QS. Ar-Rum ayat 22, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. Ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai keragaman dalam ciptaan Allah. Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan dan pengetahuan dapat mempermudah memecahkan penilaian dan anggapan pada kelompok budaya atau agama lain, menggantikan ketidaktahuan dengan pemahaman yang lebih baik.

1. Penghormatan Terhadap Hukum dan Otoritas

Penghormatan terhadap hukum dan otoritas adalah nilai penting dalam Islam yang juga relevan dalam konteks multikulturalisme. Al-Quran menekankan pentingnya ketaatan terhadap otoritas pada QS. An-Nisa ayat 59, "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasulnya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

1. Persaudaraan dan Persatuan

Nilai persaudaraan dan persatuan merupakan suatu aspek penting didalam agama Islam yang mendukung multikulturalisme. Al-Quran berbicara tentang persaudaraan pada QS. Al-Hujurat ayat 10, "Orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

**Peran Pendidikan Islam Dalam Multikulturalisme**

Pendidikan di Indonesia ini berperan sangat penting dalam memahami multikulturalisme. Mengingat Indonesia adalah negara multikultural yang paling besar di dunia dengan berbagai macam kelompok suku, adat istiadat, ras dan agama . Lahirnya pendidikan multikultural ini sangat berguna untuk menghapus kesenjangan dalam segala hal, khususnya dalam bidang pendidikan(Nilawati et al., 2021)

 Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang krusial dalam memahami multikulturalisme, mengingat dalam islam, tepatnya dalam QS. Al-Hujurat (49:13):

*“Hai manusia!, sungguh, kami telah menciptakan kamu dari laki laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti”* (QS. Al Hujurat:13)

Dikatakan bahwa sebagai umat manusia yang hidup saling berdampigan, kita dianjurkan untuk saling mengenal, saling menghormati berbagai keberagaman, dikarenakan kita semua sama di hadapan Allah SWT. (Suparman, 2017)

 Akan tetapi, pada kenyataannya, penerapan multikultural ini belum bisa terlaksana sepenuhnya. Mengingat fakta pembelajaran pendidikan agama islam di lapangan, peserta didik hanya menerima pembelajaran yang bersifat transfer of knowledge. Peserta didik diajarkan untuk memprioritaskan kepercayaan agama yang dianutnya, dan tidak diajarkan juga untuk menghargai keberagaman yang lain. Sebagai contoh maraknya isu radikalisme dan terorisme belakangan ini merupakan bukti gagalnya PAI dalam menerapkan multikulturalisme ini. Meskipun bukanlah tanggung jawab utama , namun PAI memiliki peran yang sangat signifikan akan hal ini.(Handoko et al., 2022)

**Implementasi Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan multikulrural ini sendiri secara umum memiliki arti sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Supriatin & Nasution, 2017).

Menurut Bunnet disampaikan oleh azyumardi azra, pendidikan multikultural mempunyai 3 program yang bisa digunakan bagi lembaga pendidikan maupun masyarakat luas.



Gambar 1. Program Pendidikan Multikultural

Sumber: Azyumardi Azra (2001)

Berikut penjelasan dari bagan program pendidikan multikultural diatas;

1. pendidikan yang berpacu dengan materi (content oriented program) adalah bentuk pendidikan multikultural yang sangat mudah dipahami secara umum. Dimana tujuannya adalah memasukkan materi materi berkaitan dengan multikulturalisme pada kurikulum serta dalam materi ajar untuk peningkatan keterampilan pesarta didik tentang perbedaan ataupun keanekaragaman suku, ras, serta budaya di indonesia.
2. Pendidikan berpacu dengan peserta didik (student oriented programs) merupakan program yang bertujuan meningkatkan prestasi prestasi peserta didik yang berbeda. Contohnya program dengan penelitian atau pengamatan dalam pembelajaran berbasis pada budaya (culturally based learning styles), program dua bahasa ataupun dua bahasa (bilinngual or bi cultural), serta program bahasa dengan menggunakan atau berpacu bahasa dan budaya peserta didik yang dianggap berjumlah sedikit di kelompok tersebut.
3. Pendidikan yang berpacu sosial (socially oriented programs) yaitu tidak bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademiktetapi bertujuan sebagai peningkatan toleransi budaya untuk mengurangi rasisme. Hal tersebut digunakan untuk meningkatkan segala bentuk hubungan yang ada dalam proses pembelajaran dengan toleransi. (Azyumardi Azra,2001)

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia tidak diperoleh begitu saja dan memerlukan trial and error, melainkan memerlukan kerja keras dan perjuangan yang panjang. Sebab, Indonesia baru memulai pendidikan multikultural tersebut. Oleh karena itu, Indonesia masih memerlukan referensi dari banyak negara yang telah lama menerapkan pendidikan multikultural di negaranya.(*IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN | Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, n.d.)

**Manfaat Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan Islam multikultural adalah suatu cara bagi seseorang untuk merubah keterampilan pada beberapa system standar untuk mempercayai dan menerapkannya menurut pandangan islam. Adapun manfaat pendidikan Islam multikultural akan dijelaskan berikut ini:

1. Sebagai upaya preventif untuk mengurangi adanya konflik disuatu daerah.
2. Sebagai upaya peningkatan minat belajar bagi peserta didik.
3. Sebagai upaya untuk menumbuhkan solidaritas, toleransi, empati antar peserta didik.
4. Sebagai upaya untuk membantu peserta didik untuk mengetahui perbedaan dan bangga akan budaya bangsa.
5. Sebagai upaya bagi peserta didik agar bisa menghormati dan tidak meremehkan budaya lain.

**Tantangan Dan Hambatan Implementasi (Pendidikan Islam Multikultural)**

Kapasitas guru atau tenaga pengajar dalam menyediakan bahan ajar menempati tempat penting dalam konteks pendidikan multikultural. Mereka harus memiliki visi yang cukup luas untuk memahami dengan jelas keberagaman dan perbedaan. Meskipun model pendidikan saat ini berbasis dan berorientasi pada siswa, namun peranan pendidik sangatlah penting untuk mendidik nilai-nilai multikultural. Jika kemampuan dan wawasan multikultural guru minim, maka dapat dipastikan akan menimbulkan hambatan bagi keberhasilan pengembangan nilai-nilai tersebut. (Faoziah, N. 2016).

Konsep hubungan antar pndidikan Islam dengan pendidikan multikultural bisa dilihat dengan cara membandingjan konsepsi, serta isi pikiran dari kedua konsep tersebut. Dengan cara mencermati hakikat, landasan, prinsip, bentuk, maka akan diperoleh pemahaman mengenai multikulturalisme bisa dijalankan atau berhubungan dengan pendidikan Islam. Oleh karenanya, bahasan tentang hubungan pendidikan Islam multikultural berawal dengan pembahasan hakikat pendidikan Islam dan hakikat pendidikan multikultural.. (Rif'an, A. 2022)

 Karakter pendidikan Islam dan pendidikan Multikultural bisa diketahui dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakter pendidikan Islam dan pendidikan multikultural

|  |
| --- |
|  |
| *Karakteristik* | *Nilai Multikultural* | *Nilai Pendidikan Islam* |
| *Landasan* | *Filsafat* | *Quran, Hadis, Ijtihad* |
| *Acuan pedagogis* | *Kesetaraan Gelar, Kesetaraan* | *Kesetaraan Alam, Universal* |
| *Prinsip* | *Demokrasi, Pluralisme dan Keadilan* | *Al-Musyawarah, Al-Musawah, Al-'Adl* |
| *Orientasi* | *Kemanusiaan, Kebersamaan dan Perdamaian* | *Hablun Minan-Nas, Al-Ta'aruf, Al-Ta'awun, Al-Salam* |
| *Pengembangan Sikap* | *Toleransi, Empati, Simpati dan Solidaritas Sosial* | *Al-Ta'abbudiyat, Al-Tanawwu', Al-Tasamuh, Al-Rahmah, Al-'Afw, Al-Ihsan* |

Sumber: Nuraliah Ali, Syamhudian Noor (2019)

Adapun tantangan dan hambatan implementasi (pendidikan islam multikultural)antara lain:

1. Perbedaan akan batasan multikultural sebagai sebuah Ideologi

 Sebagian orang mungkin memandang multikulturalisme sebagai ideologi yang harus dianut, dihormati, dan didukung sepenuhnya dalam segala aspek keberagaman tanpa kecuali. Sementara itu, pihak lain mungkin menerapkan batasan yang lebih ketat, dengan alasan bahwa ada batasan tertentu terhadap keberagaman yang harus dipertahankan atau bahwa tidak semua aspek keberagaman harus diterima.

 Dalam konteks ini, “Perbedaan dalam Batasan Multikulturalisme sebagai Sebuah Ideologi” menggambarkan keragaman perspektif dan pendekatan yang ada terhadap multikulturalisme sebagai sebuah ideologi. Artinya masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai sejauh mana dan cara penerapan multikulturalisme dalam masyarakat.

1. Kecenderungan eksklusifitas pada kelompok homogen

 Yang dimaksud dengan “kecenderungan eksklusif dalam kelompok homogen” adalah kecenderungan atau kebiasaan suatu kelompok untuk bersikap eksklusif atau mengucilkan orang atau kelompok lain yang berbeda dengannya. Istilah “kelompok homogen” mengacu pada kelompok yang anggotanya serupa atau identik dalam beberapa hal, seperti asal usul budaya, agama, ras, atau kepercayaan. Dalam konteks frasa ini, bisa jadi kelompok tersebut cenderung membatasi akses atau interaksi dengan individu atau kelompok yang tidak memiliki kesamaan.

 Faktanya, terdapat satuan pendidikan pada tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, dan universitas yang latar belakang sosial, ekonomi, suku, dan agamanya cenderung homogen. Sehari-harinya anak-anak hanya berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman dalam kelompoknya. Jika hal ini terus berlanjut maka kemampuan anak dalam memahami dan menghargai perbedaan akan terganggu. Fenomena homogenisasi ini tentu saja menjadi penghambat terselenggaranya pendidikan Islam multikultural.

1. Batasan toleransi yang ambigu berpotensi pada ego-sentrisisme

 Maksud dari kontkes diatas bahwa orang mungkin tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang sejauh mana mereka seharusnya bersikap toleran terhadap pandangan, keyakinan, atau perilaku orang lain. Ketika batasan toleransi menjadi kabur, individu atau kelompok mungkin cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang ego-sentris, yaitu mereka hanya memperhatikan atau memahami apa yang sesuai dengan pandangan atau kepentingan pribadi mereka sendiri.

 Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing individu agar hidup toleran, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan cinta perdamaian. Nilai-nilai toleransi penting dalam menciptakan masyarakat yang universal, menjunjung tinggi supremasi hukum, menghargai perbedaan, berbelas kasih dan menghormati semua orang, serta mewujudkan kebajikan bersama dan menjunjung tinggi kehormatan dan martabat. Namun permasalahan lain muncul karena batas toleransi yang tidak jelas. Toleransi yang berlebihan justru akan menyebabkan masyarakat menjadi tidak konsisten dalam menjalankan ajaran agamanya dan menimbulkan sikap egois, sikap toleran terhadap orang lain demi kepentingan dirinya sendiri, atau sikap acuh tak acuh.. (Ali, N., & Noor, S. 2019).

 Program pendidikan multikultural yang akan dikembangkan adalah program yang menyediakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan dasar akademik dan sosial. Program pendidikan bertujuan untuk mengakses dan memperoleh keterampilan yang diinginkan untuk menciptakan masyarakat yang beradab. (HummelstedtA, Ida P., 2021).

**Kebijakan Multikulturalisme di Beberapa Negara Demokrasi**

1. Kebijakan Multikulturalisme Australia

Australia dianggap sebagai pusat multikulturalisme antar negara. Berdasarkan hasil Multiculturalism Policy Index (MPI) tahun 2010, Australia merupakan negara pertama dari 21 negara yang dimasukkan. Undang-Undang Pembatasan Imigrasi diterapkan oleh Australia pada tahun 1901. Undang-undang ini lalu dikenal sebagai Kebijakan Australia Putih, yang membatasi imigrasi orang non-Eropa ke Australia hingga tahun 1973. Namun, multikulturalisme sejati dimulai di Australia pada tahun 1973 pada masa Partai Buruh yang dipimpin Gough Whitlam. , yang tidak stabil dan terus-menerus mendapat serangan dari berbagai lembaga pemerintah, termasuk militer, tergantung situasinya.

1. Kebijakan Multikulturalisme Kanada

Sebanding dengan Australia, Kanada adalah negara berkembang yang multikultural. Faktanya, Kanada adalah negara pertama yang menerapkan multikulturalisme sebagai kebijakan nasional pada tahun 1971 di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Pierre Trudeau. Pada tanggal 8 Oktober 1971, Perdana Menteri Trudeau menyatakan bahwa Kanada akan mengadopsi undang-undang yang mencerminkan susunan multikultural negara tersebut dan merupakan yang pertama di dunia. Dalam hal kebijakan, para pendukung multikulturalisme sering mengutip Komisi Kerajaan tentang Bilingualisme dan Bikulturalisme tahun 1963 sebagai landasan multikulturalisme kontemporer di Kanada. Kebijakan multikulturalisme di Kanada dimasukkan ke dalam Konstitusi Kanada pada tahun 1983. Kemudian, pada tahun 1988, pedoman pertama multikulturalisme di Kanada dibahas dalam pertemuan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Brian Mulroney.

Multikulturalisme didasarkan pada pendekatan pluralisme korporasi. Salah satu contoh model pluralisme korporasi adalah pengakuan terhadap warisan multikultural dan keragaman etnis Kanada serta ras, agama, orientasi seksual, dan kemampuan fisik dan mental dalam batas-batas Piagam Hak dan Kebebasan tahun 1982 dan Konvensi PBB tentang Hak Asasi Manusia. Status Perempuan pada tahun 1988. Contoh lainnya adalah dilaksanakannya Yayasan Hubungan Antar Ras Kanada pada tahun 1996 dan disahkannya Undang-Undang Kesetaraan Ketenagakerjaan pada tahun 1986. Contoh selanjutnya adalah Hari terbentuknya multikulturalisme Kanada (27 Juni) pada tahun 2002, Bulan Warisan Asia (Mei), Rencana Aksi Kanada Melawan Rasisme pada tahun 2005, dan tujuan program multikulturalisme Kanada yang baru dilaksanakan pada tahun 2010. Pemerintahan Justin Trudeau yang berkuasa sejak tahun 2015, lambat laun mengikis konsistensi Kanada dalam mempromosikan multikulturalisme. Dia menggunakan multikulturalisme sebagai perisai melawan nasionalisme dan dominasi dua kelompok kesepian (Inggris dan Prancis) di Kanada.

1. Kebijakan Multikulturalisme Swedia

Dengan sangat serius, Swedia mulai menentang multi-ktoralisme pada tahun 1974, tidak lama setelah Australia. Perkembangan hukum multikultural di Swiss tidak lepas dari semangat Olof Palme dan perannya sebagai aktivis gatekeeper. Namun, sebelumnya, masyarakat multikultural telah muncul di Swedia sepanjang tahun 1960an dalam konteks krisis imigrasi. Saat ini, Swedia telah menerima gelombang besar imigran dari Filipina. Berakhirnya Perang Dunia II menyoroti perubahan signifikan dalam perekonomian Swedia sehubungan dengan imigrasi. Undang-undang imigrasi sebelumnya yang diperkenalkan pada tahun 1930an telah diliberalisasi. Pada tahun 1967, sebuah organisasi buruh yang mendukung keberagaman agama didirikan. Mereka memperkenalkan "program minoritas" dan menuntut pemerintah Sosial Demokrat untuk memberikan kebijakan yang konsisten mengenai program tersebut dan mengakui aspirasi keyakinan agama kelompok minoritas. Meskipun masih ada perdebatan mengenai hal ini, penelitian ini membantu menjelaskan mengapa pemerintahan Sosial Demokrat bertindak seperti itu. Meskipun ada skeptisisme terhadap keberagaman agama, Undang-Undang Imigrasi tahun 1968 menekankan perlunya upaya khusus untuk memenuhi keinginan para imigran untuk memperkuat ikatan mereka dengan bahasa dan budaya asli mereka.

Pada tahun 1975, multikulturalisme Swedia mulai menerima ide-ide baru. Saat ini, Parlemen Swiss secara aktif berupaya memperkuat undang-undang yang melindungi imigran baru dan kelompok minoritas. Undang-undang imigrasi dan minoritas tahun 1975 merupakan upaya untuk menyelaraskan prinsip-prinsip asimilasi dengan undang-undang "Swedia" yang sedang diterapkan, seperti dalam kasus minoritas Sami di wilayah timur negara tersebut. Namun, sejak tahun 1990, multikulturalisme Swedia semakin selaras dengan paradigma integratif. Salah satunya ditandai dengan peningkatan skor indeks kebijakan multikulturalisme mereka, yang telah menempatkan negara itu di peringkat ketiga di bawah Australia dan Kanada. Keberhasilan kebijakan multikulturalisme Swedia memadukan pendekatan pluralisme budaya, integrasi, dan kesukarelaan.

1. Kebijakan Multikulturalisme Inggris

Pada tahun 2017, persentase warga negara Inggris yang lahir di luar negeri sebesar 14,4% dari total penduduk negara tersebut lahir di luar negeri. Menurut data tahun 2017, sekitar 50% orang berbahasa Inggris mengidentifikasi diri sebagai Kristen, sementara sekitar 41% mengatakan tidak, dan mayoritas adalah Muslim, Hindu, Sikh, Budha, dan Yahudi. Inggris merupakan satu dari sedikit negara multikultural di dunia demokrasi liberal yangmana mempraktikkan multikulturalisme dalam semangat “sentuhan ringan” (sentuhan ringan). Pasalnya, belum banyak orang asing di Inggris yang tertarik belajar di luar negeri, seperti di Australia, Kanada, dan Swiss. Sejak tahun 1980an, kebijakan “sentuhan ringan” Inggris terhadap multikulturalisme lebih mengarah pada bentuk yang lebih separatis. Multikulturalisme pertama ini telah memungkinkan 'kehidupan paralel' atau persaudaraan warga Inggris pada umumnya untuk memikirkan tentang beberapa kelompok minoritas, terutama Muslim, sebagai bagian yang sama dari komunitas yang diharapkan (imagined community) dengan pengalaman dan kepentingan yang sama.

1. Kebijakan Multikulturalisme Prancis

Pasal pertama UUD 1958 menyatakan bahwa “Prancis akan menjadi republik yang tidak tunduk pada tirani, sekuler, demokratis, dan sosial.” “Bangsa ini akan menjamin seluruh warga negaranya menaati hukum tanpa membeda-bedakan asal, ras, atau agama, serta akan menjunjung tinggi seluruh hak asasi.” Prancis tidak mengakui kelompok minoritas, baik etnis, agama, bahasa, atau lainnya. Berdasarkan undang-undang Prancis, setiap penduduk mempunyai hak yang sama, serta undang-undang tersebut tidak mewajibkan pemberian hak khusus atau tindakan afirmatif kepada "kelompok yang ada" yang didukung oleh etnis, agama, kepercayaan, atau bahasa. Di Prancis, setiap individu diperlakukan sebagai warga negara, bukan sebagai anggota kelompok ras atau agama tertentu. Oleh karena itu, saat ini tak ada perhitungan statistik yang dapat digunakan sebagai pegangan mengenai jumlah yang menganut Prancis yang merupakan keturunan keluarga imigran. persentase umat Islam yang masuk Islam di negeri ini, dan topik terkait lainnya. Berdasarkan UU Prancis, setiap penduduk memiliki kedudukan dan hak yang sama, dan undang-undangnya tidak mengharuskan mereka untuk memberikan hak tertentu kepada kelompok tertentu, baik itu suku, agama, ras, bahasa, atau budaya. Dengan cara ini, Prancis juga gagal mengakui keberadaan kelompok minoritas, seperti masyarakat adat atau pendatang.

1. Kebijakan Multikulturalisme Jerman

Jerman adalah salah satu dari sedikit negara demokratis-liberal yang juga sangat menderita akibat penerapan multikulturalisme. Kanselir Angela Merkel, apalagi, adalah salah satu anggota "paduan suara" sejumlah pemimpin Eropa yang menantang multikulturalisme sudah gagal total (utterly failed).." Empat tahun setelah menyatakan bahwa multikulturalisme Jerman pasti gagal, Angela Merkel kembali membuat pernyataan yang menyangkal multikulturalisme Jerman Meskipun demikian, masih banyak perbedaan pendapat mengenai hukum multikultural di Jerman, khususnya apa yang dilakukan penguasa Jerman beberapa dekade lalu kini jauh lebih maju dibandingkan sebelum perang. telah mengalami kemunduran terbesar dalam sejarah multikulturalisme, ketika pada masa rezim Nazi, prasangka rasial menjadi semakin parah hingga menyebabkan Holocaust. Sekitar tujuh puluh ribu etnis Yahudi terlibat dalam insiden ini, dan ini menjadi peristiwa paling signifikan dalam sejarah multikulturalisme. sejarah aliansi anti-rasis di dunia(Dr.Umar Suryadi Bakri,2020,hlm. 125-150)

This article examines the importance of multicultural harmony in the context of Islamic education, reveals its essence, and analyses the best practices in achieving multicultural harmony in various Islamic educational institutions. The study shows that multicultural harmony in Islamic education is not just an accepted cultural diversity, but also an active process of building understanding and positive engagement between different groups. Best practices for achieving multicultural harmony involve the integration of multicultural values in the curriculum, open learning approaches, and social engagement in support of multicultural education.

**DISKUSI**

Artikel ini mengkaji pentingnya harmoni multikultural dalam konteks pendidikan Islam, mengungkapkan esensinya, dan menganalisis praktik terbaik dalam mencapai harmoni multikultural di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa harmoni multikultural dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar keragaman budaya yang diterima, tetapi juga proses aktif membangun pemahaman dan keterlibatan positif antara berbagai kelompok. Praktik terbaik untuk mencapai harmoni multikultural melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran yang bersifat terbuka, serta pelibatan sosial dalam mendukung pendidikan multikultural.

Temuan kajian memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam. Pertama, memahami dan menerapkan konsep harmoni multikultural dapat memperkuat identitas keislaman individu sambil menghormati keragaman budaya. Kedua, praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi siswa. Ketiga, mencapai harmoni multikultural dalam pendidikan Islam dapat berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Kajian ini memberikan landasan konseptual dan praktis untuk mengintegrasikan harmoni multikultural dalam pendidikan Islam. Hasilnya dapat digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk merancang kurikulum yang lebih inklusif dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Selain itu, dapat memahami dengan lebih baik mengenai esensi serta praktik terbaik dalam pendidikan Islam multikultural bisa meringankan perpecahan atau permasalahan dan kesenjangan masyarakat multikultural.

Kajian ini memperkuat penelitian terdahulu yang telah menaruh perhatian lebih pentingnya harmoni multikultural dalam pendidikan. Namun, kami menambahkan wawasan dengan menggali lebih dalam esensi konsep ini dan dengan memberikan panduan praktis tentang praktik terbaik dalam mencapainya. Hasil lain, mencerminkan perubahan dalam dinamika masyarakat yang semakin beragam, menyoroti bahwa pendidikan Islam harus terus beradaptasi untuk memenuhi tantangan dan peluang yang muncul.

**KESIMPULAN**

Pada penelitian ini telah dianalisis dengan tinjauan kritis sesuai dengan bukti-bukti pokok atau temuan masalah yang telah diteliti. Adapun bukti-bukti pokok tersebut berupa jurnal dan buku-buku sebagaimana disebutkan dalam daftar pustaka. Permasalahan pada penelitian mengenai harmoni multikultural dalam pendidikan islam: menguak esensi dan implementasi dalam pendidikan,sesuai dengan tujuan penelitian yang mana bisa mengetahui secara mendalam mengenai pendidikan islam yang multikultural, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, peran pendidikan islam dalam memahami multikulturalisme, pelaksanaan, manfaat dan hambatan yang dilalui dalam pelaksanaan.

Dalam penelitian ini terdapat temuan-temuan yang diungkapkan yaitu pendidikan multikulturalisme tidak hanya penting bagi kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara saja, melainkan juga penting bagi pendidikan islam khususnya bagi peserta didik. Selain itu, pelaksanaan pendidikan multikulturalisme di Indonesia tidak serta merta dapat berjalan secara independen, melainkan menggunakan rujukan dari negara-negara demokrasi yang menerapkan pendidikan multikulturalisme. Berdasarkan penelitian ini pendidikan multikulturalisme sangat tepat diterapkan dalam pendidikan islam, karena dalam praktiknya siswa juga berbeda suku, adat, ras dan agama. Maka dari itu, dengan pendidikan multikulturalisme ini dapat meningkatkan solidaritas, toleransi dan rasa saling menghargai dengan sesame.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, N. D. (2015). Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam.

Ali, N., & Noor, S. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. Jurnal Hadratul Madaniyah.

Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2), 242-251.

Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., W, R. P., Shodiq, L. J., & Ridho’i, M. (t.t.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Persperktif bidang ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Aras, I. N. (2018). Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Inspiratif Pendidikan.

Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam.

Chaerul, Wahidin., (1999). Pembaruan Pendidikan Islam. Disertasi, tidak diterbitkan. UIN Jakarta.

CLA, D. K., S. H,. M. H. (2021). *PENELITIAN DI BIDANG ILMU HUKUM (Sebuah Pemahaman Awal)*. Formaci.

Erry, S. H. (2023). Nilai-NIlai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Studi Analisis Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer) (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Faoziah, N. (2016). Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan M ultikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 1(2).

Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), Article 6. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233

Hikmat\*, R., Kustoro, K., Jamali, M., & Fatimah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Dunia Pendidikan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(4), Article 4. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26449

HummelstedtA, Ida P., B. G. I. M. (2021). Keberagaman sebagai kenormalan baru dan konstruksi yang terus-menerus dari para imigran e Wacana pendidikan multikultural di kalangan pendidik guru. *Pengajaran Dan Pendidikan Guru*.

 Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Addin.

*IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN | Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. (n.d.). Retrieved September 19, 2023, from https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\_pendidikan/article/view/3811

Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, *8*(1), 2. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828

Khofifatun'Ainiyah, K., Rifqi Muntaqo, R. M., ALAWIYAH, L., & PD, M. NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22). Repository FITK UNSIQ.

Mahmudah, M., Siregar, M., & Putra, W. H. (2023). Modernization of Islam and Language Education in the Society 5.0 Era in the Perspective of Harun Nasution. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *5*(3), 30–43. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3455

Miftah, M. (2016). Multicultural Education in the Diversity of National Cultures. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, *4*(2), 167. https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1766

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Nikmah, C., & Fauzi, A. (2023, May). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaan Sejarah Kebudayaan Islam Prespektif Skinner. In Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE) (Vol. 2, pp. 197-208).

Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan Pendidikan Multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, 1–14. https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567

Rif'an, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam.

Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *1*, 185. https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, *3*(1), Article 1.

Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia. Fikrah.

Umar Suryadi Bakri. (2020). Multikulturalisme & Politik Identitas (1 ed.). PT Raja Grafindo Perkasa.